

VALIDITAS INSTRUMEN ASESMEN MENULIS CERPEN TERINTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER

Giati Anisah

IAI Sunan Giri Bojonegoro
Email: anisahgiati@gmail.com

Abstract

Descriptive quantitative research aims to determine the validity of the writing shorth story instrument assessment integrated with character. Data were collected by questionnaire from three data sources, namely the expert evaluations, expert writing literature , and teacher of Indonesian Language. These results indicate an the writing shorth story instrument assessment integrated with character already qualified validity. The validity consisted of content validity and construct validity.

Key word: *validity, assessment instrument, writing short story, character education*

Abstrak

Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui validitas instrumen asesmen menulis cerpen terintegrasi karakter. Data dikumpulkan dengan angket dari tiga sumber data, yaitu ahli evaluasi, ahli menulis sastra, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan instrumen asesmen menulis cerpen terintegrasi karakter sudah memenuhi syarat validitas, baik validitas isi maupun validitas konstruk.

Kata kunci: validitas, instrumen asesmen, menulis cerpen, pendidikan karakter

Sekolah bukanlah tempat untuk membedakan peserta didik yang pandai dan peserta didik yang kurang pandai. Sekolah adalah tempat mendorong peserta didik belajar dan mengembangkan diri untuk mencapai standar-standar akademik. Standar-standar akademik tersebut tertulis pada

standar kompetensi lulusan (SKL). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013, standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan kata lain, lulusan suatu jenjang pendidikan tidak hanya mahir di domain pengetahuan, tetapi juga unggul di domain keterampilan dan sikap.

Ketiga domain pendidikan yang dituntut SKL untuk dipenuhi oleh peserta didik tersebut dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Di awal tahun 50an Bloom meneliti sasaran hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa sasaran hasil belajar dibagi menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, psikomotorik dan afektif. Domain kognitif merefleksikan pengetahuan, domain psikomotorik merefleksikan keterampilan, dan domain afektif merefleksikan sikap (Markle dan O'Banion, 2014).

Dari ketiga sasaran hasil belajar tersebut, pembelajaran tradisional banyak terfokus pada sasaran pembelajaran kognitif. Kognitif menitikberatkan pada pencapaian proses-proses berpikir sesuai dengan taksonomi kognitif yang disusun oleh Bloom atau lebih dikenal dengan taksonomi Bloom. Dalam taksonomi tersebut dimensi proses kognitif dibagi menjadi enam, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Krathwohl, 2002).

Akan tetapi, dalam dekade ini pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada pencapaian kognitif banyak mendapatkan kritikan. Pembelajaran yang hanya berorientasi kognitif tidak banyak memberikan keuntungan bagi tercapainya fungsi pendidikan nasional. Fungsi pendidikan nasional tertuang pada UU Nomor 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam paparan tersebut jelas terbaca bahwa pembelajaran sikap mempunyai porsi besar dalam membentuk peserta didik sesuai dengan fungsi pendidikan nasional.

Sasaran pembelajaran atau domain kognitif sering dikontraskan dengan domain afektif. Kognitif berasosiasi dengan sintesis, evaluasi, dan komprehensi pengetahuan atau informasi, sedangkan afektif berhubungan

dengan sikap, emosi, dan perasaan (Rimland, 2013). Saat ini, pembelajaran di sekolah berkonsentrasi untuk mengembangkan afektif peserta didik di samping mengembangkan kognitif dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran di sekolah dituntut membentuk sikap peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pembelajaran tersebut diselenggarakan untuk mendukung program pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berhubungan nilai-nilai dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Gunarti, 2013).

Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam rangkaian pembelajaran. Suatu pembelajaran yang efektif merangkai enam tahapan utama. Keenam tahapan tersebut secara berturut-turut adalah mendiagnosis situasi belajar, merencanakan pengajaran, merencanakan penyampaian pelajaran, memandu aktivitas belajar, mengevaluasi pembelajaran, dan melakukan tindak lanjut (Moore, 2005:40). Berdasarkan rangkain tersebut, sebelum membelajarkan karakter-karakter kepada peserta didik, pertamanya guru harus mendiagnosis karakter apa yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Karakter-karakter tersebut kemudian diintegrasikan dalam rencana pengajaran dan rencana penyampaian pelajaran yang terangkum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru juga harus memandu peserta didik dalam mengembangkan dan menerapkan karakter yang diinginkan dicapai selama peserta didik belajar. Setelah itu guru harus mengevaluasi pencapaian belajar peserta didik yang disertai perkembangan karakter-karakter yang diintegrasikan di dalamnya. Selanjutnya guru menindaklanjuti hasil evaluasi tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, karakter tidak hanya ditanamkan selama peserta didik belajar tetapi juga perlu dievaluasi. Evaluasi adalah proses menentukan keunggulan, harga, atau arti dari sesuatu (Scriven, 2003:13). Harsiati (2011:5), secara lebih detail berpendapat bahwa evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan dan diikuti dengan pengambilan keputusan mengenai objek yang diteliti. Dalam proses menilai terjadi kegiatan pengukuran kompetensi peserta didik, baik kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Pengukuran membutuhkan alat. Alat tersebut disebut instrumen. Instrumen tersebut tidak hanya digunakan untuk mengukur

hasil belajar di akhir pembelajaran, tetapi digunakan dalam proses pengumpulan data dan menganalisis data. Oleh sebab itu, instrumen dalam rangka evaluasi di sebut instrumen asesmen.

Menurut Stiggins (2006:3) dan Brown (2004) instrumen asesmen harus mendukung peserta didik belajar untuk memenuhi standar dengan sukses. Berdasarkan pengertian tersebut, instrumen asesmen tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik (*assessment of learning*) tetapi juga menuntun peserta didik untuk belajar (*assessment for learning*). Dalam kaitannya dengan penanaman karakter, instrumen asesmen harus terintegrasi dengan karakter-karakter yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran.

Salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang cocok menggunakan instrumen asesmen terintegrasi karakter adalah materi menulis cerpen. Ketika peserta didik menulis, guru dapat mengajak peserta didik memanfaatkan pengalaman pribadi yang memberikan pelajaran bagi mereka sebagai ide menulis. Peserta didik juga harus mengembangkan karakter positif ketika proses menulis. Karakter tersebut adalah kreatif, kerja keras, jujur, disiplin, dan kritis.

Pada tahap pramenulis, peserta didik dituntut kreatif dalam menentukan ide. Kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan ide yang original (Krathwohl, 2002). Kreatif menciptakan ide membuat peserta didik mandiri dan jujur dalam berkarya sehingga terhindar dari praktik plagiasi. Pada tahap menulis, peserta didik diarahkan untuk bekerja keras dan disiplin. Kerja keras ditunjukkan dengan kesungguhan peserta didik menyelesaikan tugas menulis sedangkan kedisiplinan diukur berdasarkan ketepatan waktu peserta didik penyelesaian tugas. Setelah draf cerpen selesai atau tahap pascamenulis, peserta didik bertukar cerpen dengan teman sejawat untuk saling mengkritisi dan memberi komentar.

Seorang guru dapat mengembangkan karakter positif dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menyusun perangkat asesmen yang terdiri atas tiga produk, yaitu perintah dan petunjuk menulis, rubrik penilaian hasil menulis, dan rubrik observasi proses menulis. Pengembangan karakter-karakter positif dipandu dalam perintah dan petunjuk menulis. Hasil menulis dinilai dalam rubrik penilaian hasil menulis. Proses pencapaian karakter ketika menulis diobservasi menggunakan rubrik observasi proses menulis.

Instrumen asesmen dituntut memenuhi beberapa persyaratan instrumen asesmen. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah validitas. Validitas adalah kemampuan instrumen asesmen mengases apa yang akan

diases. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Harsiati (2011:95) bahwa konsep validitas berkaitan dengan sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Jika instrumen asesmen digunakan untuk materi menulis cerpen maka instrumen tersebut harus mengukur kemampuan menulis cerpen bukan pengetahuan tentang menulis cerpen.

Jenis validitas yang harus dipenuhi oleh instrumen asesmen adalah validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi terpenuhi jika guru dapat mendefinisikan secara jelas prestasi peserta didik atas kompetensi yang diukur (Brown, 2004:22). Pengertian tersebut mensyaratkan instrumen asesmen benar-benar mengukur penguasaan materi yang seharusnya dikuasai sesuai dengan isi kurikulum (Harsiati, 2011:96). Validitas konstruk adalah seberapa dekat instrumen mampu mencerminkan kompetensi yang dimiliki peserta didik (Moore, 2007:6). Dalam pembelajaran menulis sastra, validitas konstruk adalah seberapa dekat instrumen mampu mencerminkan kompetensi menulis sastra yang dimiliki peserta didik.

Meskipun menjadi syarat mutlak kelayakan instrumen asesmen, tidak semua instrumen asesmen memenuhi validitas. Informasi mengenai valid atau tidaknya suatu instrumen dapat menjadi pertimbangan untuk menggunakan atau tidak menggunakan instrumen yang bersangkutan. Berdasarkan urgensi validitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan validitas instrumen asesmen menulis cerpen terintegrasi karakter.

METODE

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket. Sumber data terdiri atas satu orang ahli evaluasi, satu orang ahli menulis sastra, dan dua orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dari ahli evaluasi dilakukan di Universitas Negeri Malang. Pengumpulan data dari ahli menulis sastra dilakukan di Universitas Negeri Malang. Pengumpulan data dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan di SMPN Satu Atap Merjosari. Data yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Teknik tersebut berguna untuk mengubah data angka yang diperoleh menjadi persentase dan menghitung kelayakan produk berdasarkan kriteria berikut, yaitu 85%-100%

sangat layak, 75%-85% layak, 56%-74% cukup layak, dan >55% kurang layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu instrumen asesmen memenuhi syarat validitas jika instrumen tersebut mampu memberikan hasil yang sesuai dengan maksud dilakukannya asesmen. Dengan kata lain, instrumen asesmen valid jika instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya di ukur (Yuzrizal, (2008); Matodang, (2009)). Validitas yang harus dipenuhi instrumen asesmen menulis cerpen terintegrasi karakter terdiri atas dua validitas, yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

Validitas isi berkenaan dengan sejauhmana instrumen asesmen mengukur kompetensi yang dituntut oleh kurikulum. Validitas isi dapat dideteksi dengan lima cara. *Pertama*, mendeteksi kesesuaian perintah dan petunjuk menulis dengan bunyi kompetensi dasar. *Kedua*, mendeteksi kesesuaian perintah dan petunjuk menulis dengan indikator. *Ketiga*, mendeteksi kesesuaian aspek yang dinilai dalam rubrik penilaian dengan kompetensi dasar. *Keempat*, mendeteksi kesesuaian aspek yang dinilai dalam rubrik dengan indikator. *Kelima*, mendeteksi kesesuaian aspek yang diukur dengan besarnya skor.

Menurut ahli evaluasi, ahli menulis sastra, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia 75% perintah dan petunjuk menulis cerpen sesuai dengan kompetensi dasar menulis cerpen yang diukur, yaitu menulis kreatif cerpen bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Kesesuaian antara indikator dengan perintah dan petunjuk pun mencapai 75%. Data ini menunjukkan bahwa perintah dan petunjuk menulis cerpen sudah sesuai dengan tuntutan standar isi dalam kurikulum, baik dalam penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator maupun penyusunan perintah dan petunjuk yang sesuai.

Perintah dan petunjuk pada perangkat instrumen asesmen harus sesuai dengan indikator. Sebelum menyusun instrumen asesmen, guru atau peneliti harus mencermati konstruk kompetensi dasar yang akan diukur. Setelah itu, kegiatan berlanjut pada penyusunan indikator dan indikator soal. Perintah dan petunjuk disusun berdasarkan indikator soal (lihat Harsiati, 2011:159).

Perintah dan petunjuk sesuai dengan konsep menulis berdasarkan peristiwa nyata karena ide menulis berasal dari pengalaman pribadi peserta didik. Tugas menulis cerpen diawali dengan perintah mendata pengalaman

yang berkesan bagi peserta didik. Setelah mendata pengalaman tersebut, peserta didik memilih salah satu pengalaman yang menarik. Tidak hanya menarik pengalaman yang dipilih pun harus berkonflik dan memberikan pelajaran bagi peserta didik. Setelah menentukan ide, peserta didik menentukan unsur intrinsik cerpen seperti tokoh dan penokohan, latar, dan alur untuk selanjutnya mengembangkan unsur-unsur intrinsik menjadi cerpen.

Menurut ahli evaluasi, ahli menulis sastra, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek yang dinilai dalam rubrik penilaian 75% sesuai dengan konsep kompetensi dasar, yaitu menulis kreatif cerpen bertolak dari peristiwa nyata. Rubrik penilaian hasil yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik analitis. Aspek-aspek yang dinilai dalam rubrik penilaian hasil adalah kemampuan peserta didik dalam membuka cerpen, tema cerpen, karakter dalam cerpen, latar, alur, judul, bahasa dan tata tulis. Aspek-aspek ini sudah sesuai dengan konstruk menulis cerpen adalah usaha seseorang untuk menceritakan kembali peristiwa yang pernah dialami dalam bentuk uraian cerita yang memiliki (1) tema, (2) karakter, (3) alur, (4) latar, (5) judul, (6) sudut pandang, dan (7) gaya, menggunakan bahasa yang longgar dan tata tulis beralenia-alenia.

Rubrik penilaian harus disusun berdasarkan indikator. Sebelum menyusun perangkat instrumen asesmen, terlebih dahulu harus disusun kisi-kisi. Kisi-kisi tersebut berisi kompetensi yang akan diukur, jabaran aspek-aspek yang diukur dalam kompetensi tersebut, indikator, indikator soal, bentuk tes, dan nomor soal. Dalam penentuan indikator-indikator yang dapat diukur, digunakan kompetensi dasar sebagai acuan (Wahyuni dan Ibrahim, 2012:47). Kompetensi dasar sebagai acuan maksudnya indikator harus mengukur aspek-aspek yang diukur dalam kompetensi dasar. Rubrik penilaian sebagai acuan penilaian harus sesuai dengan indikator sehingga mampu mengukur aspek-aspek inti dalam kompetensi yang diukur. Kesesuaian antara rubrik penilaian dengan indikator menurut ahli evaluasi, ahli menulis sastra, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75%.

Tidak semua aspek yang diukur dalam suatu kompetensi memiliki skor yang sama. Perbedaan tersebut didasarkan pada tingkat kesulitan aspek. Misalnya, menyusun alur tentu lebih sulit dibandingkan menyusun judul. Oleh sebab itu, skor untuk alur harus lebih tinggi dibandingkan skor untuk judul. Kesesuaian antara aspek yang diukur dengan skor menurut ahli

evaluasi dan ahli menulis sastra mencapai 75%, sedangkan menurut guru mata pelajaran bahasa Indonesia mencapai 63%.

Validitas lain yang harus dipenuhi oleh instrumen asesmen adalah validitas konstruk. Validitas konstruk berkaitan dengan konstruk atau konsep bidang ilmu yang akan diuji validitas tesnya (Nurgiyantoro, 2013:156). Suatu instrumen asesmen valid secara konstruk jika aspek-aspek dalam perintah dan petunjuk serta rubrik penilaian sesuai dengan konstruk kompetensi.

Dalam penelitian ini, konstruk kompetensi menulis cerpen harus sesuai dengan tiga produk dalam perangkat instrumen asesmen, yaitu perintah dan petunjuk, rubrik observasi proses, dan rubrik penilaian hasil. Menurut ahli evaluasi 100% perintah dan petunjuk menulis cerpen sesuai dengan konsep menulis cerpen. Akan tetapi, menurut ahli menulis sastra kesesuaian perintah dan petunjuk dengan konsep menulis hanya 75%. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menilai kesesuaian tersebut hanya 88%. Berdasarkan data tersebut, perintah dan petunjuk menulis cerpen sudah sesuai dengan konstruk menulis cerpen yang artinya memenuhi validitas konstruk.

Rubrik observasi proses pada penelitian ini berfungsi untuk mengukur afektif peserta didik. Domain afektif adalah domain pendidikan yang merefleksikan dunia perasaan, nilai, apresiasi, motivasi, dan sikap (Markle dan O'Banion, 2014). Jabaran domain afektif sulit untuk dipahami dan diases karena terkadang tidak terlihat secara nyata. Oleh sebab itu, penyusun instrumen asesmen harus benar-benar cermat dalam menentukan konstruk sikap yang diukur dalam domain afektif.

Menurut ahli evaluasi, ahli menulis sastra, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kesesuaian antara aspek yang diobservasi dalam rubrik observasi proses dengan karakter pada menulis kreatif cerpen mencapai 75%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap-sikap yang diukur sudah dijabarkan sesuai konstruk. Sikap-sikap yang dikembangkan dan diukur dalam perangkat instrumen asesmen ini adalah kreativitas, kemandirian/kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, dan kekritisian.

Pada tahap pramenulis peserta didik diajak kreatif dalam menentukan ide yang akan dikembangkan menjadi cerpen. Kreatif adalah penemuan sesuatu yang baru, yang memiliki makna yang berbeda dalam konteks lama, baru, atau kombinasi antara konteks lama dan baru (Goswani, 1999:492). Kreatif menciptakan ide membuat peserta didik mandiri dan jujur

dalam berkarya sehingga terhindar dari praktik plagiasi. Pada tahap menulis, peserta didik diarahkan untuk bekerja keras dan disiplin. Kerja keras ditunjukkan dengan kesungguhan peserta didik menyelesaikan tugas menulis sedangkan kedisiplinan diukur berdasarkan ketepatan waktu peserta didik menyelesaikan tugas. Setelah draf cerpen selesai atau tahap pascamenulis, peserta didik bertukar cerpen dengan teman sejawat untuk saling mengkritisi dan memberi komentar.

Menurut ahli evaluasi kesesuaian antara aspek yang dinilai dalam rubrik dengan konsep menulis kreatif cerpen mencapai 100%, sedangkan menurut ahli menulis sastra dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia mencapai 75%. Data tersebut menunjukkan bahwa rubrik penilaian sudah sesuai dengan konstruk menulis cerpen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen menulis cerpen terintegrasi karakter telah memenuhi syarat validitas. Hal tersebut terbukti dengan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli evaluasi, ahli menulis sastra, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, instrumen asesmen menulis cerpen terintegrasi karakter layak untuk diimplementasikan.

Berdasarkan simpulan di atas, yakni (1) guru sebaiknya menggunakan instrumen asesmen menulis cerpen terintegrasi karakter untuk asesmen di sekolah, (2) diseminasi instrumen asesmen menulis cerpen terintegrasi karakter sebaiknya melalui media internet agar lebih cepat dan praktis, dan (3) landasan berpikir untuk mengembangkan instrumen asesmen kompetensi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Logman.
- Brown, S. 2004. Assessment for Learning. *Learning and Teaching in Higher Education*, (Online), 1 (2004-05): 81-89, (www2.glos.ac.uk/offload/tli/lets/lathe/issue1/articles/brown.pdf), diakses tanggal 12 Oktober 2015.

- Goswani, A. 1999. Quantum Theory of Creativity. Dalam Mark A. Runco dan Steven R. Pritzker (Ed.), *Enciclopedia of Creativity* (hlm. 491-500), (Online), ([http://drc.scu.edu.cn/uploadfile/Encyclopedia%20of%20Creativity\(volume%20\).pdf](http://drc.scu.edu.cn/uploadfile/Encyclopedia%20of%20Creativity(volume%20).pdf)), diakses tanggal 12 Oktober 2015.
- Gunarti, Anik S. 2013. *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra*, (Online), 1(1): 54-58, (<http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2013/03/ANIK-SRI-GUNARTI-54-591.pdf>), diakses tanggal 5 Oktober 2015.
- Harsiati. 2011. *Penilaian dalam Pembelajaran*. Malang: UM Press.
- Krathwohl, David D. 2002. A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory into Practice*, (Online), 41(1): 212-218, (http://www.unco.edu/cetl/sir/stating_outcome/documents/Krathwohl.pdf), diakses tanggal 4 september 2015.
- Markle, R. dan O'Banion, T. 2014. Assessing Affective Factors to Improve Retention and Completion. *Learning Abstract*, (Online), 17(11): 1-16, (https://www.ets.org/s/.../pdf/learning_abstracts_markle_obanion.pdf), diakses tanggal 23 Agustus 2015.
- Marondang, Zulkifli. 2009. Validitas dan Realiabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, (Online), 6(1): 87—97, (<http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-24576-Zulkifli.pdf>), diakses tanggal 16 Oktober 2015.
- Moore, Kenneth D. 2005. *Effective Instructional Strategies from Theory to Practice*. California: Sage Publications.
- Moore, Morton, Janne, dan Price, Steve. 2007. *Construct Validity in The IELTS Academic Reading Test: A Comparison of Reading Requirements in IELTS Test Items and in University Study*, (Online), (<https://www.ielts.org/pdf/Report%204%20Vol%2011%20V.3.pdf>), diakses tanggal 16 Oktober 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, (Online), (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/nomor-23-tahun-2006.pdf>), diakses tanggal 5 Oktober 2015.
- Rimland, Emily. 2013. Assessing Affective Learning Using a Student Response System. *Libraries and The Academy*, (Online), 13(4): 385—401, (https://www.press.jhu.edu/journals/portal_libraries_and_the_academy/portal_pre_print/archive/articles/13.4rimland.pdf), diakses tanggal 23 Agustus 2015.
- Scriven, Micheal. 2003. Evaluation Theory and Metatheory. Dalam Thomas Kellaghan, Daniel L. Stufflebeam, dan Lori A. Wingate (Ed.), *International Handbook of Education Evaluation* (hlm. 15-30), (Online), (<http://link.springer.com/book/10.1007%2F978-94-010-0309-4>), diakses tanggal 20 Februari 2015.
- Stiggins, Rick. 2006. Assessment for Learning. Dalam David M. Ruetschlin (Ed.), *Edge The Latest Information for the Education Practitioner*, (Online), 2(2): 3-19, (http://ati.pearson.com/downloads/edgev2n2_0.pdf), diakses tanggal 17 Agustus 2015.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, (Online), (<http://www.jdih.bpk.go.id>), diakses tanggal 5 Oktober 2015.
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Syukur, 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Yuzrizal. 2008. Pengujian Validitas Konstruk dengan Menggunakan Analisis Faktor. Dalam *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. (Online), 5(1), (<http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-24630-Yusrizal.pdf>), diakses tanggal 16 Oktober 2015.